

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Konsep Dasar Peran Orang Tua**

###### **a. Pengertian peran orang tua**

Peran menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Menurut seorang psikolog Sarlito Wirawan, peran merupakan perpaduan antara berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia sosiologi, peran merupakan istilah yang biasanya digunakan dalam dunia teater yang mana seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan membawakan sebuah perilaku tertentu, dalam hal ini posisi seorang aktor tersebut disamakan dengan posisi seorang masyarakat dan keduanya memiliki posisi yang sama (KBBI, 2021).

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut *role* yang definisinya adalah *person's task or duty in undertaking*. Artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan

dalam masyarakat, sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Syamsir, 2018).

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu (Tarmizi & Sulastri, 2017). Peran orang tua adalah cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua mempunyai kedudukan yang utama dalam sebuah keluarga karena orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya (Riadi, 2022).

Peran orang tua keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan tumbuh kembang anak. Peran orang tua diantaranya mengasuh, membimbing, memelihara serta menjadikan anaknya menjadi cerdas, pandai dan berakhlak (Miyatun, 2021).

Pola pengasuhan positif terhadap anak memerlukan peran orangtua. Memenuhi kebutuhan anak akan makanan yang bergizi dan sehat, menanamkan nilai agama dan moral dalam kehidupan juga menjadi peran orangtua (Indonesia baik, 2017).

Berkesinambungan dengan (Peraturan Menteri Kesehatan, 2017) mengenai konvensi Hak Anak: Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak dengan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1999 tertanggal 25 Agustus 1990, yang berisi antara lain tentang hak anak untuk memperoleh kesehatan dan kesejahteraan dasar.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua

Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menjalankan perannya:

1) Tingkat Pendidikan

Pada orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih memahami segala kebutuhan anaknya dibandingkan dengan orang tua yang tingkat pendidikan rendah.

2) Sosial Ekonomi

Pada keluarga dengan lingkungan sosial ekonomi menengah keatas akan lebih mendukung peranan orang tua dalam memberikan fasilitas kesehatan bagi anaknya dibandingkan pada keluarga dengan sosial ekonomi menengah kebawah.

3) Waktu bekerja

Bagi orang tua bekerja merupakan tanggungjawab sekaligus perannya dalam menafkahi keluarga. Namun semakin tinggi waktu bekerja orang tua tidak jarang mengurangi

waktunya menjalankan perannya untuk mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

#### 4) Sikap dan Pengetahuan

Diantara faktor lainnya faktor sikap dan pengetahuan merupakan poin utama bagi orang tua menjalankan perannya. Pada era sekarang banyak ilmu-ilmu baik itu mengenai pendidikan, kesehatan, pola asuh, pekerjaan dll dapat diakses dengan mudah. Orang tua sekarang hanya perlu bijak dalam menyikapi semua permasalahan yang ada.

##### a. Bentuk peran orang tua

Bentuk peran orang tua menurut Miller-Kovach (2022) adalah sebagai berikut:

##### 1. *Role model*

Orang tua adalah *role model* paling signifikan yang pernah dimiliki anak. Mereka akan mencontoh perilaku kita dan menginternalisasinya sebagai bagian dari gaya hidupnya. Suami dengan pasangan dapat berkomitmen agar anak-anaknya dapat hidup yang sehat dan dalam hal ini adalah dengan melakukan imunisasi pada bayinya.

##### 2. *Providers*

Orang tua adalah *providers* yang menyediakan makanan dan memberikan fasilitas untuk kesehatan anaknya yang salah satunya adalah dengan melakukan imunisasi dasar lengkap.

### 3. Pembuat keputusan

Orang tua ibarat penegak hukum bagi anak-anaknya. Orang tualah yang membuat aturan kapan keluarga harus makan, makanan apa yang boleh dimakan, dan apa yang dilarang untuk dikonsumsi. Sedangkan untuk kesehatan bayinya adalah dengan memutuskan untuk melakukan imunisasi dasar lengkap agar anak terlindungi dari berbagai penyakit yang dapat dicegah secara dini.

### 4. Pelindung

Orang tua harus selalu mengawasi kesehatan fisik dan mental anak-anak. Salah satunya adalah melindungi anaknya dari berbagai penyakit yang dapat dicegah secara dini dengan melakukan imunisasi dasar lengkap.

### 5. Sumber informasi

Orang tua harus dapat menjadi sumber informasi tentang hidup sehat bagi anak-anaknya. Orang tua harus selalu mempromosikan pentingnya dan manfaat hidup sehat di rumah.

Salah satunya adalah menginformasikan kepada keluarga tentang pentingnya melakukan imunisasi dasar lengkap.

f. Cara ukur peran orang tua

Peran orang tua merupakan perilaku yang ditujukan oleh orang tua terkait peran orang tua terhadap anaknya dalam memberikan imunisasi (Pandan, 2018). Menurut Notoatmodjo (2017) ada dua cara dalam melakukan pengukuran perilaku yaitu :

- 1) Perilaku dapat diukur secara langsung yakni wawancara dan angket kuesioner terhadap kegiatan yang dilakukan beberapa jam, hari, bulan yang lalu (*recall*)
- 2) Perilaku yang diukur secara tidak langsung yakni, dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

Imanah (2019) menjelaskan bahwa kategori peran orang tua dalam memberikan imunisasi dasar pada anaknya terbagi dalam 3 kategori yaitu baik, cukup dan kurang baik. Penilaian kategori tersebut berdasarkan perhitungan *cut of point*.

g. Keterkaitan peran serta orangtua dengan imunisasi dasar lengkap

Faktor yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan menurut teori dari *Lawrence Green* adalah faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*), dan faktor pendorong (*reinforcing factor*). Dukungan dan peran keluarga merupakan faktor pendorong kepada ibu untuk melakukan imunisasi DPT pada anak (Notoatmodjo, 2017).

Dukungan keluarga dapat berupa saran, informasi, dukungan emosi, penyediaan fasilitas dan lain-lain. Peran keluarga dapat berupa perhatian anggota keluarga dalam pemberian imunisasi anak. Manfaat keterlibatan keluarga akan meningkatkan kesehatan/kesejahteraan anggota keluarga termasuk kesehatan anak. Sama halnya dalam pemberian imunisasi DPT jika dukungan dan peran keluarga diberikan maka ibu terdorong mengimunisasi anak untuk menjaga kesehatan anak. Jika tidak ada dukungan dan peran keluarga dalam pemberian imunisasi DPT, maka status kelengkapan imunisasi DPT anak menjadi tidak lengkap dan tidak memiliki kekebalan terhadap penyakit Difteri, Pertusis, dan Tetanus (Imanah, 2019).

## 2. **Konsep Dasar Imunisasi**

### a. Pengertian Imunisasi

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Peraturan Menteri Kesehatan, 2017). Imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu antigen, sehingga bila kelak ia terpajan pada antigen yang serupa, tidak terjadi penyakit. Adapun tujuan dari pemberian imunisasi dasar adalah untuk mencegah terjadinya penyakit infeksi tertentu, apabila

terjadi penyakit, tidak akan terlalu parah dan dapat mencegah gejala yang dapat menimbulkan cacat atau kematian (Lia Indria Sari, 2020).

Imunisasi merupakan bagian dari pemantauan kesehatan yang menjadi kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang optimal. Imunisasi bukan hanya melindungi seseorang terhadap penyakit tertentu namun bisa menurunkan angka kejadian (*prevalensi*) penyakit dan salah satu cara untuk menurunkan angka kematian balita. Memberikan imunisasi secara lengkap kepada anak akan meningkatkan tumbuh kembangnya karena kesehatannya terpelihara dengan baik (Nasution *et al.*, 2022).

Vaksin adalah bahan yang dipakai untuk merangsang pembentukan zat anti yang dimasukkan ke dalam tubuh melalui suntikan (misalnya BCG, DPT dan Campak) dan melalui mulut misal vaksin Polio (Nasution *et al.*, 2022). Vaksin adalah produk biologi yang berisi antigen berupa mikroorganisme yang sudah mati atau masih hidup yang dilemahkan, masih utuh atau bagiannya, atau berupa toksin mikroorganisme yang telah diolah menjadi toksoid atau protein rekombinan, yang ditambahkan dengan zat lainnya, yang bila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu (Peraturan Menteri Kesehatan, 2017).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa imunisasi adalah memasukan antigen berupa mikroorganisme yang sudah mati



atau masih hidup yang dilemahkan guna meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit tertentu, namun bila terjadi penyakit, tidak akan terlalu parah dan dapat mencegah gejala yang dapat menimbulkan kecacatan atau bahkan kematian.

b. Tujuan Imunisasi

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2017 tujuan pemberian imunisasi pada seseorang yaitu :

1) Tujuan Umum

Turunnya angka kesakitan, kecacatan dan kematian akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I).

2) Tujuan Khusus

a) Tercapainya cakupan Imunisasi dasar lengkap (IDL) pada bayi sesuai target RPJMN.

b) Tercapainya *Universal Child Immunization/UCI* (Prosentase minimal 80% bayi yang mendapat IDL disuatu desa/kelurahan) di seluruh desa/kelurahan

c) Tercapainya target Imunisasi lanjutan pada anak umur di bawah dua tahun (baduta) dan pada anak usia sekolah dasar serta Wanita Usia Subur (WUS).

d) Tercapainya reduksi, eliminasi, dan eradikasi penyakit yang dapat dicegah dengan Imunisasi.

- e) Tercapainya perlindungan optimal kepada masyarakat yang akan berpergian ke daerah endemis penyakit tertentu.
- f) Terselenggaranya pemberian Imunisasi yang aman serta pengelolaan limbah medis (*safety injection practise and waste disposal management*).

c. Macam-macam Imunisasi

Budi (2018) menjelaskan bahwa imunisasi dibedakan menjadi beberapa macam. Berdasarkan cara memperoleh imunisasi dibedakan menjadi dua yakni:

1) Imunisasi Aktif

Imunisasi aktif adalah kekebalan tubuh yang didapat seseorang karena tubuh yang secara aktif membentuk zat antibodi.

- a) Imunisasi aktif ilmiah, adalah kekebalan tubuh yang didapat seseorang karena tubuh yang secara otomatis diperoleh setelah sembuh dari suatu penyakit.
- b) Imunisasi aktif buatan, adalah kekebalan tubuh yang didapat dari vaksin yang diberikan untuk mendapatkan perlindungan dari suatu penyakit.

2) Imunisasi Pasif

Imunisasi pasif adalah kekebalan tubuh yang bisa diperoleh seseorang didapat dari luar.

- a) Imunisasi pasif alami, adalah antibodi yang didapat karena diturunkan oleh ibu yang merupakan orang tua kandung langsung ketika berada dalam kandungan.
- b) Imunisasi pasif buatan, adalah kekebalan tubuh yang diperoleh karena suntikan serum untuk mencegah penyakit tertentu.
- c) Imunisasi pasif didapat, adalah kekebalan yang diperoleh dari luar tubuh bukan oleh individu itu sendiri, misalnya kekebalan bayi yang diperoleh dari ibu setelah pemberian Ig serum daya lindung pendek (2-3 minggu)

d. Jenis-jenis Imunisasi

Jenis-jenis imunisasi dasar berdasarkan ketentuan di Indonesia menurut Telaumbanua (2019) adalah sebagai berikut:

1) BCG (*Bacille Calmette Guerin*)

Imunisasi BCG berguna untuk mencegah penyakit *tuberculosis* berat, misalnya TB paru berat. Imunisasi ini sebaiknya diberikan sebelum bayi berusia 2-3 bulan. Dosis untuk bayi kurang setahun adalah 0,05 ml dan anak 0,10 ml. Disuntikan secara intra cutan dibawah lengan kanan atas. imunisasi BCG tidak menyebabkan demam. Setelah 1-2 minggu diberikan imunisasi, akan timbul indurasi dan kemerahan ditempat suntikan yang berubah pustula, kemudian pecah menjadi luka. Luka yang tidak perlu pengobatan khusus, karena

luka ini akan sembuh dengan sendirinya secara spontan. Kadang terjadi pembesaran kelenjar regional diketiak atau leher. Pembesaran kelenjar ini terasa padat. Namun tidak menimbulkan demam.

## 2) Hepatitis B

Imunisasi hepatitis B diberikan sedini mungkin setelah lahir. Pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi baru lahir harus berdasarkan apakah ibu memiliki virus hepatitis B aktif atau tidak saat melahirkan. Imunisasi hepatitis B dapat dipertimbangkan untuk diberikan ulang pada usia 10-12 tahun. apabila sampai usia 5 tahun anak belum pernah memperoleh imunisasi hepatitis B maka diberikan secepatnya. Demam yang tidak terlalu tinggi biasanya akan hilang setelah 2 hari, timbul kemerahan di tempat penyuntikan, bengkak dan nyeri.

## 3) DPT-HB-Hib (Difteri, Pertusis, Tetanus, Pneumonia, dan Meningitis)

Imunisasi DPT-HB-Hib merupakan imunisasi yang diberikan untuk mencegah terjadinya penyakit difteri, pertusis, tetanus, *pneumonia* (radang paru), dan meningitis (radang selaput otak). Efek samping biasanya berupa bengkak, nyeri dan kemerahan pada lokasi suntikan disertai demam dapat timbul. Kontra-indikasi imunisasi yaitu tidak dapat diberikan pada anak yang mempunyai penyakit atau kelainan saraf baik bersifat

keturunan atau bukan, seperti epilepsy, menderita kelainan saraf, anak yang sedang demam/sakit keras dan yang mudah mendapatkan kejang dan mempunyai sifat alergi, seperti eksim atau asma. Imunisasi DPT dapat berefek samping ringan ataupun berat. Efek samping ringan misalnya terjadi pembengkakan, nyeri pada tempat penyuntikan dan demam. Efek berat misalnya terjadi kesakitan kurang lebih 4 jam, kesadaran menurun, menangis hebat, sianosis, terjadi kejang dan syok.

#### 4) Polio

Imunisasi polio merupakan imunisasi yang digunakan untuk mencegah terjadinya penyakit *poliomyelitis* yang dapat menyebabkan kelumpuhan pada anak. Imunisasi polio diberikan sebanyak 4 kali (4 dosis) vaksin diberikan 2 tetes per oral dengan interval tidak kurang dari 2 minggu. Gejala yang timbul berupa demam, nyeri otot dan kelumpuhan terjadi pada minggu pertama. Komplikasi yang diakibatkan dari penyakit poliomielitis adalah bisa menyebabkan kematian jika otot pernafasan terinfeksi dan tidak segera ditangani. Efek samping berupa paralisis yang disebabkan oleh vaksin jarang terjadi (kurang dari 0,17 : 1.000.000. Bila ada efek sampingnya adalah pusing, diare ringan, sakit otot.

#### 5) Campak

Campak adalah penyakit yang sangat menular yang dapat disebabkan oleh sebuah virus yang bernama virus campak. Penularan penyakit campak dapat melalui udara ataupun kontak langsung dengan penderita. Gejalanya demam, batuk, pilek dan bercak-bercak merah pada permukaan kulit 3-5 hari setelah anak menderita demam. Bercak mula-mula timbul di pipi bawah telinga yang kemudian menjalar kemuka, tubuh dan anggota tubuh lainnya. Vaksin campak diberikan dalam satu dosis 0,5 ml pada usia 9 bulan.

e. Jadwal Pemberian Imunisasi

Jadwal pemberian imunisasi dasar pada bayi disajikan dalam tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 1.1  
Jadwal Imunisasi Dasar

Jenis Imunisasi	Pemberian	Keterangan
Hepatitis B	Bayi baru lahir-24 jam, Usia 2,3,4 bulan	Bayi lahir dari ibu HBsAg positif, segera berikan vaksin HB dan imunoglobulin hepatitis B (HBIG) pada ekstremitas yang berbeda, maksimal dalam 7 hari setelah lahir.
Polio	Usia 0 hari, 2, 3, 3 bulan	Sebaiknya diberikan segera setelah lahir. Apabila lahir di fasilitas kesehatan berikan bOPV-0 saat bayipulang atau pada kunjungan pertama.
BCG	Bayi baru lahir-7 hari	Bila berumur 3 bulan atau lebih BCG diberikan bila uji tuberkulin negatif. Bila uji tuberkulin tidak tersedia, BCG dapat diberikan.
DPT, HB, Hib	Usia 2, 3, 4 bulan	Dapat diberikan mulai umur 6 minggu berupa vaksin DTwP atau DTaP. Vaksin DTaP diberikan pada umur 2, 3, 4 bulan atau 2, 4, 6 bulan

Sumber: IDAI (2021)

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2016) menerangkan bahwa vaksin dapat diberikan secara subkutan, intramuskular, intrakutan (intradermal), dan per-oral sesuai dengan petunjuk yang tertera dalam kemasan. Cara pemberian vaksin selalu tertera pada label vaksin, maka harus dibaca dengan baik. Vaksin harus diberikan pada tempat yang dapat memberikan respons imun optimal dan memberikan kerusakan minimal terhadap jaringan sekitar, pembuluh darah maupun persarafan. Cara pemberian imunisasi pada bayi disajikan dalam Tabel 2.2 di bawah ini.

Tabel 2.2  
Cara Pemberian Imunisasi

<b>Vaksin</b>	<b>Dosis</b>	<b>Cara Pemberian</b>
Hepatitis B	0,5 ml	Intramuscular pada anterorateral paha
Polio	2 tetes	Diteteskan ke lidah
BCG	0,05 ml	Intrakutan di lengan kanan atas
DPT,HB, Hib	0,5 ml	Intramuskular di paha

Sumber: IDAI (2016)

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar

Sulistiowati (2019) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar adalah :

a. Pendidikan

Ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan. Bahwa penggunaan posyandu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dapat membuat orang menjadi berpandangan lebih luas berfikir dan bertindak secara rasional sehingga latar belakang pendidikan seseorang dapat mempengaruhi penggunaan pelayanan kesehatan. Pada umumnya

semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuannya (Notoatmodjo, 2017).

b. Pendapatan

Pendapatan keluarga sangat berhubungan erat dengan status sosial ekonomi. Besarnya pendapatan keluarga juga berhubungan dengan kebiasaan hidup keluarga, faktor psikologi individu dan keluarga dalam masyarakat. Angka kematian bayi mempunyai hubungan yang erat dengan pendapatan. Pada umumnya telah diketahui angka kematian bayi dan balita meningkat pada status sosial ekonomi yang rendah. Seseorang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada mungkin karena tidak mempunyai cukup uang untuk membeli obat, membayar transport, dan melakukan imunisasi pada anaknya (Isnayni, 2016).

c. Pengalaman

Sesuai dengan kategori hidonisme (Bahasa Yunani) yang berarti kesukaran, kesenangan, atau kenikmatan. Dalam hal ini semua orang akan menghindari hal-hal yang sulit dan mengusahakan atau mengandung resiko berat. Jika kegiatan imunisasi tetap berjalan dengan baik misalnya, bayi menangis saat menunggu giliran yang lama, tubuh menjadi panas setelah diimunisasi. Hal ini dapat mempengaruhi ibu untuk mengimunisasikan bayinya (Sulistiowati, 2019).

d. Pekerjaan



Teori kebutuhan (teori Maslow) mengemukakan nilainya 5 tingkat kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkat ilmiah yang kemudian dijadikan pengertian guna dalam mempelajari motivasi manusia. Kelima tingkatan tersebut adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktivitas diri. Suami yang mempunyai pekerjaan itu demi mencukupi kebutuhan keluarga (kebutuhan pertama) akan mempengaruhi kegiatan imunisasi yang termasuk kebutuhan rasa aman dan perlindungan sehingga ibu lebih mengutamakan pekerjaan daripada mengantarkan bayinya untuk di imunisasi (Putra, 2021).

e. Dukungan keluarga

Teori lingkungan kebudayaan dimana orang belajar banyak dari lingkungan kebudayaan sekitarnya. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan sikap sangat besar karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan anggota keluarga yang lain. Jika sikap keluarga terhadap imunisasi kurang begitu respon dan bersikap tidak menghiraukan atau bahkan pelaksanaan kegiatan imunisasi. Maka pelaksanaan imunisasi tidak akan dilakukan oleh ibu bayi karena tidak ada dukungan oleh keluarga (Rafsanjani *et al.*, 2022).

f. Motif

Motif adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan-kegiatan guna mencapai suatu tujuan (Sulistiowati, 2019).

g. Fasilitas Posyandu

Fasilitas merupakan suatu sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi (Putra, 2021).

h. Lingkungan

Kehidupan dalam suatu lingkungan mutlak adanya interaksi sosial hubungan antara dua atau lebih individu yang saling mempengaruhi. Lingkungan rumah dan masyarakat dimana individu melakukan interaksi sosial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar seperti jarak pelayanan kesehatan, tempat pelayanan imunisasi, ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan yang menunjang pelayanan imunisasi dasar (Rafsanjani *et al.*, 2022).

i. Tenaga Kesehatan

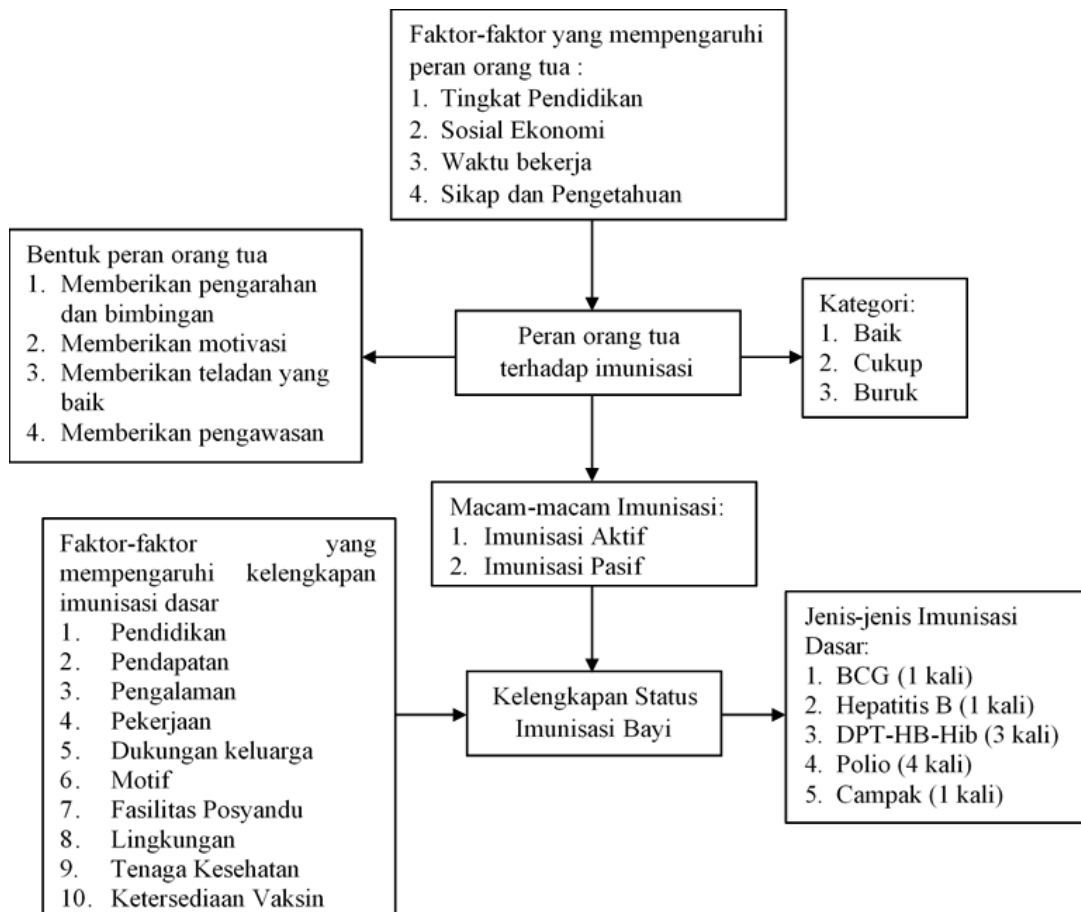
Petugas kesehatan berupaya dan bertanggung jawab, memberikan pelayanan kesehatan pada individu dan masyarakat yang profesional akan mempengaruhi status kesehatan masyarakat. Sehingga diharapkan ibu mau mengimunitasikan

bayinya dengan memberikan atau menjelaskan pentingnya imunisasi (Isnayni, 2016).

j. Ketersediaan Vaksin

Adanya ketersediaan vaksin yang cukup karena masalah vaksin sangat menjadi hambatan bagi petugas puskesmas dalam mencapai imunisasi UCI di wilayah kerjanya, vaksin salah satu indikator yang paling penting untuk melakukan kegiatan imunisasi bayi, apabila vaksin tidak tersedia maka program pencapaian imunisasi lengkap tidak akan tercapai (Sulistiowati, 2019).

## Kerangka Teori



Bagan 2.1

### Kerangka Teori

Sumber : Wardani & Chikmah (2022), Telaumbanua (2019), Budi (2018), Sulistiowati (2019), Notoatmodjo (2017), Putra (2021), Rafsanjani *et al.* (2022) dan Isnayni (2016).

